

KUALITAS TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KOTA SURAKARTA BERDASARKAN PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGGUNA

Anggit Pratomo¹, Soedwihajono¹, Nur Miladan¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Taman kota adalah salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yang memiliki aktivitas kompleks. Taman kota sebagai ruang publik perkotaan dikatakan memenuhi kualitas apabila mencapai kelayakan terhadap kriteria: pelayanan pengguna, tingkat aktivitas, tingkat kebermaknaan dan kemudahan akses. Di Kota Surakarta terdapat beberapa taman kota dengan jumlah pengunjung yang berbeda-beda. Persepsi dan preferensi pengguna taman kota merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas taman kota di Kota Surakarta agar dapat digunakan secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas taman kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skoring dengan pendekatan kuantitatif, sementara jenis penelitian ini adalah eksplanatif. Berdasarkan kriteria taman kota, diperoleh taman kota yang masuk ke dalam sampel penelitian yaitu Taman Kompleks Stadion Manahan dan Taman Balekambang. Sampel dari penelitian ini merupakan pengguna taman. Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang diisi oleh pengguna taman. Analisis tiap kriteria kualitas taman dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui modus pada kategori jawaban setiap variabel. Di akhir analisis dilakukan skoring untuk mengetahui tingkat kualitas taman kota di Kota Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa elemen taman kota dengan kondisi baik meliputi tingkat aktivitas, sementara elemen pelayanan pengguna, kebermaknaan dan kemudahan akses berada pada kondisi sedang, sehingga kualitas taman kota di Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna yaitu Taman Kompleks Stadion Manahan dan Taman Balekambang berada pada kondisi sedang. Berdasarkan teori, isu, serta hasil analisis terkait taman kota, maka diperoleh hasil bahwa kualitas taman kota di Kota Surakarta dalam kondisi baik.

Kata kunci: kualitas; persepsi; preferensi; taman kota

Abstract

City park is one type of open green public space that has complex activities. City park as urban public space is qualified as a quality park if it is eligible for the following criteria: user service, activity level, level of significance, and ease of access. In the Surakarta City there are several city parks with the different number of visitors. The perceptions and preferences of city park users are some of the ways to identify the quality of city parks in Surakarta city in order to achieve the parks' maximum potential use. The purpose of this study is to determine the quality of city parks in Surakarta as public space based on users' perceptions and preferences. The method used in this study is quantitative approach, and the type of research is explanative research. Based on the city park criteria, the city parks qualified for research samples are Taman Kompleks Stadion Manahan (Manahan Stadium Park) and Taman Balekambang (Balekambang Park). The samples from this study are park users. The research data were obtained using questionnaires filled by the park users. The analysis of each park quality criterion was conducted by using frequency distribution table to identify the mode in the answer category of each variable. At the end of the analysis, scoring was conducted to determine the quality level of city parks in Surakarta. The analysis results show that activity level in city park is in good condition, while user service, level of significance and ease of access are in a medium condition. Based on the users' perceptions and preferences, the quality of city parks in Surakarta; Taman Kompleks Stadion Manahan and Taman Balekambang, are in medium condition. Based on theory, issue, and analysis related to city park, hence obtained result that quality of city park in Surakarta City is in good condition.

Keywords: city park; perceptions; preferences; quality

1. PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu dari elemen perkotaan yang memiliki peranan penting, peran ruang publik perkotaan adalah sebagai pusat interaksi dan komunikasi bagi masyarakat baik formal maupun informal, individu

maupun kelompok. Menurut Darmawan (2007: 2) ruang publik adalah elemen perkotaan yang memiliki karakter tersendiri dan memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi dan apresiasi budaya. Menurut sifatnya (Hakim dan Utomo, 2003: 50), ruang publik dibagi dua yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka. Ruang publik terbuka memiliki pengertian bentuk dasar selalu terletak di luar massa bangunan, dapat dimanfaatkan oleh semua orang dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan (multifungsi). Menurut Dwiyanto (2009: 88) Secara umum ruang terbuka di bagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka privat dan ruang terbuka publik (*open spaces*). Sedangkan di perkotaan, ruang terbuka publik terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuh-tumbuhan guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Salah satu contoh ruang terbuka hijau publik yang memiliki aktivitas cukup kompleks adalah taman pusat kota (*downtown park*). Taman ini menurut Darmawan (2009: 49) memiliki ciri berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau dengan pohon-pohon peneduh yang mengelilinginya atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru.

Kualitas taman kota sebagai ruang publik perkotaan dikatakan memenuhi kualitas apabila mencapai kelayakan terhadap kriteria: kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan (Danisworo, 1992) dalam (Prihasto, 2003: 19). Manusia dengan ruang atau aktivitas dengan tempat beraktivitas merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Interaksi antara pengguna dengan taman kota akan memunculkan makna tempat bagi ruang itu sendiri, sesuai dengan fungsinya. Menurut Carr (1992: 19-20) ruang publik salah satunya taman kota dalam suatu perkotaan yang berkualitas harus mencakup tiga hal yaitu: aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*right*), dan aspek makna (*meanings*). Kebutuhan artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk beragam kegiatan dan kepentingan yang luas. Hak artinya ruang publik harus dapat digunakan oleh berbagai elemen masyarakat dari berbagai latar belakang, baik sosial, ekonomi dan budaya serta bagi penyandang cacat. Makna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas dan konteks sosial.

Kota Solo memiliki keinginan kuat untuk menjadi kota hijau (*green city*) yang ramah lingkungan, yang dicirikan dengan keberadaan kawasan hijau salah satunya taman kota yang proporsional dan digunakan dengan baik oleh masyarakat. Sulitnya mencari alternatif pengelolaan taman di perkotaan karena belum adanya penelitian khusus yang menjelaskan karakteristik dan kualitas taman kota. Menurunnya kuantitas dan kualitas taman yang ada di perkotaan telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial (Prihartini 2013: 1). Pengguna taman kota di Kota Surakarta memiliki berbagai persepsi dan preferensi yang berbeda terhadap kualitas taman kota yang diinginkan. Menurut Childs (dalam Parkinson, 2012) persepsi seseorang terhadap ruang salah satunya ditunjukkan oleh *gender*, perempuan lebih tertarik pada keindahan sedangkan pria lebih tertarik pada fungsi. Permasalahan kualitas taman yang akan membuat pengguna enggan menuju ke taman kota dipengaruhi oleh latar belakang pengguna dan persepsi terhadap masalah di taman berdasarkan pengalaman yang dimiliki (King dan Waddington dalam Parkinson 2012: 166)

Keberadaan taman kota sangat penting bagi sebuah kota selain berfungsi sebagai fungsi ekologi juga berfungsi sebagai ruang publik yaitu untuk interaksi bagi masyarakat perkotaan di tengah kesibukan aktivitasnya. Persepsi dan preferensi pengguna taman kota merupakan salah satu cara untuk mengetahui kualitas taman kota di Kota Surakarta agar dapat digunakan secara maksimal. Hal ini memunculkan rumusan masalah yaitu bagaimana kualitas taman kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas taman kota sebagai ruang publik di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna.

2. KAJIAN TEORI

Kajian teori yang digunakan yaitu teori terkait ruang publik, teori taman kota sebagai ruang publik, teori taman kota, teori elemen kualitas taman kota, teori persepsi dan preferensi. Berikut merupakan penjelasan masing-masing teori.

2.1 RUANG PUBLIK

Menurut Carr (1992: 50) ruang publik merupakan ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Beberapa pengertian mengenai ruang publik yang dikemukakan oleh para ahli beragam, diantaranya adalah:

- Ruang publik perkotaan merupakan lahan alami ataupun buatan yang ada di wilayah perkotaan meliputi fasilitas umum/publik, sebagai tempat beraktivitas, taman kota, taman olahraga, hutan kota dan lain-lain (Joga 2011: 91)
- Ruang publik merupakan wadah aktivitas sosial yang melayani juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan kelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr, 1992: 50).
- Darmawan (2007: 2) ruang publik adalah elemen perkotaan yang memiliki karakter tersendiri dan memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi, dan apresiasi budaya.

Ruang terbuka hijau taman kota secara tradisional dapat diartikan alun-alun dan taman raja, taman yang juga terbuka untuk umum. Di zaman modern ini dalam perancangan tata kota, RTH taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat, dekat perumahan dan sebagai pengatur iklim perkotaan (Mulyani, 2006: 97). RTH taman kota dapat diartikan sebagai sebidang tanah terbuka dengan luasan tertentu yang di dalamnya ditanami pepohonan, bunga, dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. RTH taman adalah wajah dan karakter atau tapak bagian muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk hidup lainnya.

2.2 TAMAN KOTA

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80% - 90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum. Selain itu, taman dengan luas minimal 24.000 m² yang ada di dalam perkotaan sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar dapat ditampung pada taman ini. Taman kota ini didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan rekreatif aktif seperti jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti MCK, tempat parkir dan sebagainya.

Darmawan, (2009, 48) berpendapat bahwa menurut skala pelayanannya taman kota terdiri dari 4 (empat) katagori yaitu taman nasional (*national parks*), taman pusat kota (*downtown parks*), taman lingkungan (*neighborhood parks*), taman kecil (*mini parks*).

2.3 TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG PUBLIK

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80%-90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum. Selain itu, taman dengan luas minimal 24.000 m² yang ada di dalam perkotaan sudah dapat dikategorikan sebagai taman kota untuk menampung berbagai kegiatan baik skala kota maupun skala bagian wilayah kota. Dari mulai kegiatan olah raga masyarakat hingga pertunjukan musik skala besar dapat ditampung pada taman ini. Taman kota ini didominasi pohon tahunan sehingga kegiatan didalamnya lebih banyak kegiatan rekreatif aktif seperti jogging mengikuti jalur sirkulasi yang ada dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti Mck, tempat parkir dan sebagainya. Berdasarkan aktifitasnya taman kota dikategorikan atas tiga macam, yaitu: taman untuk rekreatif aktif, taman untuk rekreatif pasif, dan taman untuk rekreatif pasif maupun aktif. Darmawan, (2009, 48) berpendapat bahwa menurut skala pelayanannya taman kota terdiri dari 4 (empat) katagori yaitu taman nasional (*national parks*), taman pusat kota (*downtown parks*), taman lingkungan (*neighborhood parks*), taman kecil (*mini parks*).

Dari pemahaman teori mengenai taman kota yang telah dijelaskan diatas maka taman yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah taman kota dengan aktifitas yang aktif dimana didalamnya terdapat fasilitas untuk pengguna taman, sehingga pengguna taman secara aktif menggunakan fasilitas didalamnya, sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran dan kebugaran seperti taman olahraga, *aerobic, fitness, camping ground*, taman bermain anak, taman jalur jalan, kebun binatang, danau, pemancingan, taman-taman kota dan lain sebagainya. Kemudian berdasarkan jenis skala pelayanannya, taman yang menjadi kajian adalah Taman pusat kota (*downtown parks*). Menurut Darmawan (2009: 48) merupakan taman yang berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Areal hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai dan berlokasi di kawasan perkantoran, perdagangan, atau perumahan kota. Lapangan hijau di lingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran di perkotaan merupakan taman pusat kota.

2.4 ELEMEN KUALITAS TAMAN KOTA

Keberadaan dan penataan elemen-elemen pada ruang publik dalam hal ini adalah taman kota, turut mempengaruhi interaksi yang terjadi (Carr, 1992). Sebagai contoh, apabila pada taman kota tidak disediakan tempat duduk maka akan mengurangi kemungkinan interaksi yang terjadi. Kemudian apabila penataan pedestrian atau jalur pejalan kaki pada taman kota dibuat berliku maka penataan seperti ini akan menyulitkan para pejalan kaki. Menurut Rubenstein dalam Azzaki (2013), elemen-elemen yang harus terpenuhi dalam suatu ruang publik diantaranya adalah lampu penerangan, halte bus, tanda penunjuk, telepon umum, tempat sampah dan vegetasi/tanaman.

Elemen lanskap pada kawasan taman kota terdiri atas dua bagian, yaitu elemen keras dan elemen lunak (Kustianingrum, 2013). Elemen keras yaitu perkerasan atau bangunan yang meliputi pedestrian atau jalan sirkulasi taman. Kemudian elemen lunaknya adalah tanaman. Elemen pendukung lanskap meliputi tempat duduk, toilet, tempat sampah, papan pengumuman, lampu taman, tempat bermain anak, dan patung/*landmark*.

Pemahaman mengenai kualitas taman sebagai ruang publik menurut Carr (1992) dalam buku *Public Space* dimulai dari pemahaman terkait aspek yang menjadi pembentuk kualitas ruang publik tersebut yang meliputi: aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*right*), dan aspek makna (*meanings*).

- aspek kebutuhan (*needs*). Yang meliputi kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, dan keterlibatan aktif. Kenyamanan, Relaksasi, Keterlibatan pasif, Keterlibatan aktif.
- aspek hak (*right*). Yang mencakup aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, kebebasan beraktifitas, aktivitas beragam dan klaim tempat.
- aspek makna (*meanings*). Yaitu mudah dikenali (*legibility*), keterkaitan (*relevance*), Hubungan individu, hubungan kelompok, hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas.

2.5 PERSEPSI DAN PREFERENSI

Persepsi menurut Kurniawan (2004) merupakan proses yang dimiliki oleh seseorang dalam menilai dan menginterpretasikan suatu objek, peristiwa ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh dan hasil akhirnya berupa kesimpulan tentang adanya informasi serta menafsirkan pesan secara menyeluruh. Preferensi memiliki arti kecenderungan seseorang dalam membuat keputusan untuk memilih suatu hal yang menurut mereka lebih disukai dari yang lain, biasanya antara satu orang dengan orang lain tidak sama (Nursusandhari, 2009). Preferensi dapat dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan terhadap sesuatu berdasarkan keinginan atau partisipasi dari masyarakat, dalam penelitian ini adalah pengguna taman kota. Preferensi pengguna adalah kecenderungan pengguna dalam memilih tempat atau lokasi taman kota sehingga dalam penelitian ini, dapat diartikan kecenderungan atau keinginan pengguna taman dalam memilih taman kota di Kota Surakarta.

Kaitan antara persepsi dengan preferensi dapat dijelaskan bahwa preferensi merupakan sikap atas pilihan terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Sedangkan persepsi adalah suatu proses dimana seseorang menginterpretasikan kesan/informasi dalam usaha untuk memberikan suatu makna tertentu didalam suatu lingkungan. preferensi merupakan sikap atas pilihan terhadap suatu stimulus yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, sedangkan persepsi merupakan proses pemahaman terhadap stimulus (Yuniarti, 2010). Berkaitan dengan penelitian ini maka preferensi diartikan sebagai pilihan atau perlakuan yang lebih disenangi oleh pengguna taman kota terhadap suatu objek/taman yang dikunjungi oleh pengguna. Sehingga preferensi pengguna taman kota dapat diartikan sebagai kecenderungan atau prioritas taman kota yang menjadi pilihan pengguna untuk dikunjungi.

2.6 SINTESIS TEORI

Pemahaman terkait dengan kualitas taman kota akan lebih merujuk pada penjelasan Carr mengingat deskripsinya terkait kualitas taman kota sebagai ruang publik lebih spesifik, dari teori yang dikemukakan oleh Nursanto, Darmawan, *The Green Flag Award*, dan *Project Public Space*. Meskipun demikian, hal tersebut tidak serta merta menjadikan teori Carr sebagai variabel utama dalam penelitian ini. Kualitas taman kota sebagai ruang publik di suatu perkotaan sangat tergantung pada hubungan keterkaitan antara pengguna taman dengan tatanan fisik taman kota tersebut. Sehingga variabel yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dengan pengguna taman kota dan dapat diukur dengan pengguna taman kota. Atas dasar tersebut maka dapat dipahami bahwa kualitas sebuah taman kota menekankan pada bagaimana pengguna taman dapat menggunakan taman kota dengan nyaman yang didukung oleh kemampuan taman kota tersebut dalam memenuhi pelayanan pengguna, menampung aktivitas pengguna, memberi makna bagi pengguna dan yang terakhir adalah kemudahan akses, baik akses menuju taman kota maupun akses didalam taman kota. Sehingga kualitas taman kota dapat dikategorikan baik apabila dapat memenuhi kriteria pelayanan pengguna, aktivitas, bermakna dan kemudahan akses, sebaliknya taman kota dikategorikan buruk apabila tidak dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan dilakukan secara deduktif. Jenis penelitian dalam penelitian kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi pengguna ini adalah eksplanatif. Variabel penelitian didapatkan dari hasil sistesis teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Variabel penelitian ini terdiri dari:

- I. Pelayanan pengguna, merupakan kemampuan taman kota dalam memenuhi kebutuhan (needs) pengguna yang diukur dengan tingkat responsive taman kota meliputi:
 - Kenyamanan: dapat dilihat dari pendapat pengguna taman terkait rasa nyaman saat berada di taman yang dapat diukur dengan pendapat pengguna terkait kenyamanan terhadap fasilitas tempat duduk, lampu taman serta telepon umum.
 - Kebersihan: kota dapat dilihat dari pendapat pengguna terhadap tempat sampah dan MCK umum
 - Kesehatan: dapat dilihat dari kualitas udara yang dirasakan pengguna saat berada di taman kota terkait dengan vegetasi/tanaman di taman kota
 - Keamanan dan keselamatan: dapat dilihat dari pendapat pengguna taman terkait dengan keberadaan gazebo dan lampu taman
- II. Tingkat Aktivitas, adalah kemampuan taman kota dalam memenuhi hak-hak (right) pengguna yang diukur dengan tingkat demokratis taman kota yaitu kebebasan beraktivitas:
 - Kebebasan beraktivitas: dapat diketahui melalui pendapat pengguna terkait dengan keberadaan fasilitas bermain/tempat bermain
 - Keberagaman aktivitas: dapat diketahui dari pendapat pengguna terhadap keberadaan tempat bermain dan dapat dilihat dari banyaknya jenis aktivitas yang terdapat di taman kota
- III. Tingkat Bermaknaan, adalah kemampuan taman kota untuk mudah dikenali oleh pengguna yang diukur dengan tingkat meaningful taman kota diantaranya:
 - Kejelasan tempat: dapat diketahui dari pendapat masyarakat terkait dengan kejelasan signage taman kota (petunjuk arah)
 - Sosiabilitas: dapat diketahui melalui pendapat pengguna taman terkait kemudahan berinteraksi dengan pengguna lain di taman kota dapat dilihat dengan ketersediaan tempat bermain
- IV. Kemudahan Akses, adalah kemudahan pengguna taman kota dalam menuju taman kota terkait dengan keberadaan akses fisik menuju taman seperti ketersediaan jalan menuju taman dan terdapat moda transportasi menuju taman.
 - Kemudahan akses menuju taman kota, adalah kemudahan pengguna taman kota dalam menuju taman kota dapat dilihat dari ketersediaan halte bus
 - Kemudahan akses didalam taman kota, adalah kemudahan akses pengguna di taman kota yang dapat dilihat dari pendapat pengguna terhadap pedestrian.

Pada penelitian ini data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa data kuesioner yaitu kuesioner dari masyarakat pengguna taman kota di Kota Surakarta. Selain itu data primer juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti seperti citra satelit untuk mengetahui lokasi dan kemudahan

akses taman kota. Data primer dan data sekunder dikumpulkan pada saat penelitian, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi pengguna.

Atas dasar kriteria taman kota yang digunakan maka diperoleh taman kota yang masuk kedalam sampel penelitian diantaranya adalah kompleks stadion Manahan dan Taman Balekambang dimana taman ini memenuhi seluruh kriteria yang ada meliputi: taman kota dengan jenis kegiatan rekreatif aktif, merupakan taman skala kota, taman digunakan untuk beragam kegiatan (rekreasi, olahraga, kegiatan sosial dan tempat bermain, serta merupakan taman yang memiliki luas lebih dari 24.000m². Kemudian sampel pengguna taman dipilih dengan menggunakan teknik kuota sampling dimana sampel yang ditetapkan penulis adalah 120 orang dan dibagi dalam beberapa kelompok umur dan gender, masing-masing kelompok berjumlah 20 orang.

Teknik analisis data menggunakan perhitungan statistik deskriptif yaitu teknik statistik yang berhubungan dengan sampel penelitian. Jenis teknik statistik deskriptif yang digunakan adalah analisis statistik univariat yaitu menganalisis masing-masing variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis tiap variabel dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui kecenderungan sentral berupa modus atau nilai terbanyak pada kategori jawaban setiap variabel. Di akhir analisis dilakukan skoring untuk mengetahui tingkat kualitas taman kota di Kota Surakarta. Berikut ini merupakan kategori penilaian kualitas taman kota:

Tabel 1. Kategori Kualitas Taman Kota

Kode	Kategori	Keterangan
1	1 - 0,6	Kualitas Taman Kota menurut persepsi pengguna Rendah
2	0,7 - 2,3	Kualitas Taman Kota menurut persepsi pengguna Sedang
3	2,4 - 3	Kualitas Taman Kota menurut persepsi pengguna Baik

Sumber: Analisis Penulis, 2017

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dibahas berdasarkan komponen kualitas taman kota di Taman Kompleks Stadion Manahan dan Taman Balekambang. Di akhir pembahasan dijabarkan kualitas taman kota di Kota Surakarta dalam satu kesatuan untuk menjawab isu dan tujuan penelitian.

1) Analisis Kualitas Taman Kompleks Stadion Manahan sebagai Ruang Publik Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna

Nilai dari analisis yang dilakukan pada masing-masing variabel kualitas Taman Kompleks Stadion Manahan beragam. Variabel tingkat aktivitas memiliki nilai 3 yang berarti baik sedangkan variabel lainnya yaitu pelayanan pengguna, tingkat kebermaknaan dan kemudahan akses memiliki nilai 2 yang berarti kualitasnya sedang. Seluruh nilai variabel ini kemudian menghasilkan nilai rata-rata 2,2. Dari nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa kualitas Taman Kompleks Stadion Manahan menurut persepsi pengguna berada di tingkat sedang. Di bawah ini merupakan tabel analisis kualitas Taman Kompleks Stadion Manahan berdasarkan persepsi pengguna.

Tabel 2. Kualitas Taman Kompleks stadion Manahan menurut Persepsi Pengguna

	Pelayanan Pengguna (2)	Tingkat Aktivitas (3)	Tingkat Kebermaknaan (2)	Kemudahan Akses (2)
Rata-Rata	2,2			
Kategori	0,7 - 2,3			
Keterangan	Kualitas Taman Kota menurut persepsi pengguna Sedang			

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Elemen Taman Kompleks Stadion Manahan yang memiliki kualitas baik yaitu tempat sampah, udara yang baik, durasi pengguna, keamanan, wifi, menampung semua gender dan umur, aktivitas beragam, kejelasan tempat, sosiabilitas, pedestrian serta halte bus. Kebersihan di Taman Kompleks Manahan meliputi tempat sampah dan petugas kebersihan. Keberadaan tempat sampah di Kompleks Stadion Manahan terdapat pada setiap pedestrian baik di dalam maupun luar taman, dan terdapat pula tempat penampungan berupa bak sampah di dalam dan di luar taman sebelum kemudian diangkut oleh petugas kebersihan.

Jenis bak sampah di Taman Kompleks Stadion Manahan masih belum seragam jenisnya. Beberapa bak sampah telah dipisah berdasarkan jenis sampah, tapi sebagian kecil masih berupa bak sampah anyaman bambu tanpa pemisahan jenis sampah. Hal ini akan mengurangi kualitas kebersihan dan menambah kesulitan pengumpulan sampah untuk tujuan daur ulang. Menurut Darmawan (2009:48) kelengkapan ruang publik yang harus disediakan semakin berkembang, baik dari segi kualitas desain, bahan, dan perawatannya. Kualitas desain tempat sampah yang seragam diharapkan dapat menjadikan kualitas Taman Kompleks Stadion Manahan lebih maksimal.

Kenyamanan di Taman Kompleks Stadion Manahan meliputi durasi pengguna dan telekomunikasi/wifi. Durasi pengguna saat berada di taman tergolong baik, hal ini dikarenakan rata-rata pengguna berada didalam taman lebih dari 20 menit baik untuk beraktivitas olahraga maupun sekedar rekreasi. Kemudian untuk jaringan telekomunikasi/wifi didalam taman Kompleks Stadion Manahan terdapat di area pintu masuk taman. Keamanan di Taman Kompleks Manahan meliputi pos jaga dan lampu taman. Keberadaan pos jaga di taman Kompleks Stadion Manahan terdapat disetiap pintu masuk taman. Lampu taman didalam taman ini terdapat disetiap pedestrian, sehingga mendukung untuk kegiatan pada malam hari.

Menurut Carr (1992) keberadaan dan penataan elemen-elemen pada ruang publik dalam hal ini adalah taman kota, turut mempengaruhi interaksi yang terjadi. Sebagai contoh, apabila pada taman kota tidak disediakan tempat duduk maka akan mengurangi kemungkinan interaksi yang terjadi. Teori ini telah diaplikasikan dalam penelitian ini, terutama pada komponen kualitas taman yang kedua yaitu tingkat aktivitas. Tingkat aktivitas pengguna dilihat meliputi kebebasan beraktivitas (menampung semua gender, menampung semua umur, tempat bermain anak) dan aktivitas yang beragam (keberagaman aktivitas). Kebebasan beraktivitas telah mampu menampung semua gender, umur dan tempat bermain anak.

Taman Kompleks Stadion Manahan terbuka untuk umum sehingga dapat diakses oleh semua umur dan gender, selain itu juga di dalamnya terdapat fasilitas olahraga maupun rekreasi seperti lapangan sepak bola, tenis, voli, panjat tebing, track lari, refleksi dan tempat duduk. Sehingga taman ini dapat mawadahi pengguna dari segi umur dan gender. Sedangkan untuk tempat bermain anak di taman ini belum tersedia Taman Kompleks Stadion Manahan mampu menampung semua gender, menampung semua umur dan tempat bermain anak serta fasilitas yang ada berada pada kondisi yang baik.

Komponen kualitas taman kota yang ketiga yaitu tingkat kebermaknaan. Tingkat kebermaknaan meliputi kejelasan tempat (petunjuk arah) dan sosiabilitas (kemudahan berinteraksi). Petunjuk arah didalam Taman Kompleks Stadion Manahan terdapat di setiap pintu masuk taman dan cukup jelas untuk menunjukkan area ataupun fasilitas-fasilitas apa saja yang ada didalam taman. Keberadaan tempat duduk didalam Taman Kompleks stadion Manahan merupakan salah satu sarana bagi pengguna untuk saling berinteraksi. Tempat duduk ini tidak berbentuk kursi taman melainkan hanya cor beton yang ada di sekitar pedestrian dan pinggiran kolam. Sehingga pengguna akan lebih mudah untuk berinteraksi satu sama lain. Semua indikator pada variabel tingkat kebermaknaan memiliki kualitas baik, sehingga tingkat kebermaknaan di Taman Kompleks Stadion Manahan berada pada kondisi baik.

Menurut Rubenstein dalam Azzaki (2013), elemen-elemen yang harus terpenuhi dalam suatu ruang publik diantaranya salah satunya adalah tanda petunjuk dan halte bus. Teori ini juga diaplikasikan pada penilaian kualitas taman pada komponen yang keempat yaitu kemudahan akses. Kemudahan akses meliputi kemudahan akses menuju taman (Jalur masuk, halte bus) dan kemudahan akses di dalam taman (pedestrian). Taman Kompleks Stadion Manahan ini memiliki empat pintu masuk, akan tetapi pada hari biasa hanya dua pintu yang dibuka yaitu pintu utama selatan dan pintu utara. Pintu masuk akan di buka semua pada hari-hari tertentu atau ketika ada event didalam taman seperti *sunday market*, pertandingan bola, dan lain-lain. Terdapat satu halte bus yang ada di dekat taman meskipun pengguna masih harus menyeberang jalan untuk masuk ke dalam taman. Elemen kemudahan akses menuju taman berada pada kondisi baik.

. Elemen Taman Kompleks Stadion Manahan dengan kualitas buruk yaitu toilet/MCK. Taman Kompleks Stadion Manahan memiliki petugas kebersihan dengan jumlah 22 orang yang setiap hari bekerja memersihkan area kompleks stadion. Toilet didalam taman ini tersebar di beberapa area taman dengan jumlah enam toilet, akan tetapi hanya tiga buah yang dapat digunakan pada hari hari biasa dan tiga lainnya akan dibuka ketika ada event-event tertentu.

Dari segi kuantitas maupun kualitas, toilet di taman ini masih jauh dari standar kebersihan. Toilet/MCK yang diinginkan oleh pengguna taman yaitu lebih dari lima Toilet jongkok dan duduk dengan *wastafel*. Maka dari itu, sebaiknya toilet/MCK di Taman Kompleks Stadion Manahan ditingkatkan kualitasnya dengan cara mengaktifkan enam toilet/MCK di Taman Kompleks Stadion Manahan dan menyeragamkan toilet/MCK dengan kualitas yang diharapkan pengguna. Berikut ini merupakan peta sebaran elemen Taman Kompleks Stadion Manahan.



Sumber: Analisis Penulis, 2017

Gambar 1. Peta sebaran elemen fasilitas Taman Kompleks Stadion Manahan

2) Analisis Kualitas Taman Balekambang sebagai Ruang Publik Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna

Nilai dari analisis pada tiap-tiap variabel kualitas Taman Kota di Taman Balekambang dapat dijelaskan bahwa variabel tingkat aktivitas memiliki nilai 3 yang berarti baik sedangkan variabel lainnya yaitu pelayanan pengguna, tingkat kebermaknaan dan kemudahan akses memiliki nilai 2 yang berarti kualitasnya sedang. Seluruh nilai variabel ini kemudian menghasilkan nilai rata-rata 2,2. Dari nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa kualitas Taman Balekambang menurut persepsi pengguna berada di tingkat baik. Dibawah ini merupakan tabel analisis kualitas Taman Balekambang berdasarkan persepsi pengguna.

Tabel 3. Kualitas Taman Balekambang menurut Persepsi Pengguna

	Pelayanan Pengguna (2)	Tingkat Aktivitas (3)	Tingkat Kebermaknaan (2)	Kemudahan Akses (2)
Rata-Rata	2,2			
Kategori	0,7 – 2,3			
Keterangan	Kualitas Taman Kota menurut persepsi pengguna Sedang			

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Elemen Taman Balekambang yang memiliki kualitas baik yaitu tempat sampah, toilet/MCK, udara yang baik, durasi pengguna, keamanan, wifi, menampung semua gender dan umur, aktivitas beragam, kejelasan tempat, sosiabilitas serta

pedestrian. Pelayanan pengguna taman kota meliputi kenyamanan, kebersihan, kesehatan dan keamanan. Kebersihan yang meliputi tempat sampah dan petugas kebersihan. Keberadaan tempat sampah di Taman Balekambang terdapat disekitar pedestrian. Taman Balekambang memiliki petugas kebersihan dengan jumlah 15 orang yang setiap hari bekerja membersihkan area taman balekambang. Terdapat toilet didalam taman ini tersebar di beberapa area taman yaitu sebelah barat dan sebelah timur dengan jumlah 3 toilet.

Kesehatan meliputi udara yang baik. Keberadaan vegetasi dan pepohonan di area taman balekambang menjaga kesegaran udara didalam taman dan terhindar dari polusi dari sekitar area taman. Kenyamanan meliputi durasi pengguna dan telekomunikasi/wifi. Durasi pengguna saat berada di taman tergolong baik, hal ini dikarenakan rata-rata pengguna berada didalam taman lebih dari 20 menit baik untuk beraktivitas olahraga maupun sekedar rekreasi. Kemudian untuk jaringan telekomunikasi/wifi didalam taman balekambang terdapat di area gedung kesenian dan open stage.

Keamanan meliputi pos jaga dan lampu taman. Keberadaan pos jaga di taman balekambang terdapat disetiap pintu masuk taman yang terdapat dua buah yaitu pintu timur dan pintu selatan. Lampu taman didalam taman ini terdapat disetiap pedestrian, sehingga mendukung untuk kegiatan pada malam hari. Secara keseluruhan, pelayanan pengguna di Taman Balekambang menurut pengguna memiliki kualitas baik.

Taman kota yang berkualitas adalah taman yang menawarkan berbagai keberagaman dalam fitur fisik, aktivitas maupun pengguna. Keberagaman dapat dilihat dari kebutuhan, kesenangan dan variasi pemandangan. Minimal di taman kota terdapat aktivitas lingkungan dan maksimal dapat digunakan untuk aktivitas olahraga, edukasi, ekonomi, sosial, budaya dan tetap memperhatikan lingkungan. Hal tersebut diaplikasikan dalam penelitian ini sebagai komponen kualitas taman yang kedua yaitu tingkat aktivitas. Tingkat aktivitas pengguna meliputi kebebasan beraktivitas (menampung semua gender, menampung semua umur, tempat bermain anak) dan aktivitas yang beragam (keberagaman aktivitas).

Taman balekambang terbuka untuk umum sehingga dapat diakses oleh semua umur dan gender, didalamnya terdapat fasilitas rekreasi seperti taman reptile, kolam pemancingan, kolam renang, *outbound*, gedung kesenian dan *open stage* sehingga taman ini dapat mewadahi pengguna dari segi umur dan gender. terdapat pula tempat bermain anak di taman balekambang dan area *outbound* untuk dewasa dan anak-anak. Sehingga dari hasil observasi yang dilakukan, keberagaman aktivitas didalam taman balekambang cukup tinggi. Hasil dari analisis persepsi terhadap aktivitas pengguna di Taman Balekambang berada pada kondisi baik.

Elemen lanskap pada kawasan taman kota terdiri atas dua bagian, yaitu elemen keras dan elemen lunak (Kustianingrum, 2013). Elemen keras yaitu perkerasan atau bangunan yang meliputi pedestrian atau jalan sirkulasi taman. Kemudian elemen lunaknya adalah tanaman. Elemen pendukung lanskap meliputi tempat duduk, toilet, tempat sampah, papan pengumuman, lampu taman, tempat bermain anak. Teori tersebut diaplikasikan dalam penelitian ini sebagai komponen kualitas taman yang ketiga yaitu tingkat kebermaknaan. Tingkat kebermaknaan meliputi kejelasan tempat (petunjuk arah) dan sosiabilitas (kemudahan berinteraksi).

Petunjuk arah di dalam Taman Balekambang terdapat di setiap pintu masuk taman dan cukup jelas untuk menunjukkan area ataupun fasilitas-fasilitas apa saja yang ada didalam taman. Keberadaan kursi taman di taman balekambang merupakan salah satu sarana bagi pengguna untuk saling berinteraksi, selain itu terapat area *outbound*, area pemancingan dan *open stage* sehingga pengguna akan lebih mudah untuk berinteraksi satu sama lain. Secara keseluruhan, semua indikator pada variabel tingkat kebermaknaan di Taman Balekambang memiliki kualitas baik.

Kemudahan akses meliputi kemudahan akses menuju taman (jalur masuk, halte bus) dan kemudahan akses didalam taman (pedestrian). Taman Balekambang ini memiliki dua buah pintu masuk yaitu pintu timur dan pintu utara, pintu utara Taman Balekambang berhubungan langsung dengan jalan arteri sehingga mudah untuk diakses oleh pengunjung. Pedestrian didalam taman balekambang seluruhnya berjenis *paving block* dan menjangkau seluruh area didalam taman sehingga pengguna dapat dengan mudah menjangkau seluruh area taman melalui pedestrian. Secara keseluruhan kondisi pedestrian di taman balekambang cukup baik.

Elemen Taman Balekambang yang memiliki kualitas buruk adalah halte bus. Hal ini ditunjukkan dari tidak tersedianya halte bus di Taman Balekambang. Keberadaan halte bus yang biasa digunakan untuk menuju Taman

Balekambang dianggap masih terlalu jauh dari pintu masuk taman. Tidak tersedianya halte bus yang dekat dengan taman berdampak pada sulitnya akses masyarakat pengguna angkutan umum untuk menuju ke Taman Balekambang.

Berdasarkan pendapat pengguna Taman Balekambang terhadap keberadaan halte bus disekitar taman kota, pengguna mengharapkan adanya halte bus yang berada di sekitar Taman Balekambang sehingga bisa mengangkut pengguna taman. Maka dari itu, sebaiknya halte bus di Taman Balekambang ditingkatkan kualitasnya dengan cara menyediakan halte bus dan jalur angkutan umum di kedua pintu Taman Balekambang terutama di pintu utara Taman Balekambang yang berhubungan langsung dengan jalan arteri sehingga mudah untuk diakses oleh pengguna taman. Dibawah ini merupakan peta sebaran elemen Taman Balekambang.



Sumber: Analisis Penulis, 2017

Gambar 2. Peta sebaran elemen fasilitas Taman Balekambang

3) Kualitas Taman Kota di Kota Surakarta sebagai Ruang Publik

Pemahaman tentang kualitas taman kota sebagai ruang publik menurut Carr (1992), menjelaskan bahwa taman kota sebagai ruang publik yang berkualitas adalah taman kota yang mampu mengakomodasi aktivitas publik secara *responsive* terhadap pemenuhan kebutuhan (*needs*) bagi pengguna, *democratic* melindungi hak-hak pengguna (*rights*) serta mempunyai makna (*meaning*) bagi pengguna. Mengacu pada teori tersebut, taman kota di Kota Surakarta dilihat kualitasnya melalui empat komponen kualitas taman kota yaitu pelayanan pengguna, aktivitas pengguna, tingkat kebermaknaan, dan kemudahan akses.

Dari hasil analisis, secara keseluruhan kualitas taman kota di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna berada pada kondisi sedang. Hal tersebut diperoleh dari perhitungan yang dilakukan pada tiap-tiap parameter dan indikator kualitas taman kota pada taman yang dijadikan sampel penelitian. Kelengkapan elemen pendukung taman kota di Kota Surakarta sudah lengkap, namun kondisi tiap-tiap elemen masih perlu ditingkatkan. Beberapa elemen yang perlu ditingkatkan yaitu toilet dan halte bus. Toilet berkaitan dengan kebersihan lingkungan taman kota dan kenyamanan pengguna sedangkan halte bus berkaitan dengan kemudahan akses bagi pengguna untuk menuju ke taman kota. Peningkatan kualitas toilet taman kota bisa dilakukan sesuai dengan hasil dari preferensi pengguna taman yaitu jumlah toilet lebih dari lima dengan jenis toilet jongkok dan duduk serta dilengkapi *wastafel*. Sedangkan berdasarkan preferensi pengguna, halte bus di taman kota harus berada di dekat pintu masuk/pintu keluar taman agar kualitas taman kota di Kota Surakarta dapat maksimal.

5. KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Secara keseluruhan kualitas taman kota di Kota Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna berada pada kondisi sedang. Kelengkapan elemen pendukung taman kota di Kota Surakarta sudah lengkap, namun kondisi tiap-tiap elemen masih perlu ditingkatkan. Beberapa elemen yang perlu ditingkatkan yaitu toilet dan halte bus. Toilet berkaitan dengan kebersihan lingkungan taman kota dan kenyamanan pengguna sedangkan halte bus berkaitan dengan kemudahan akses bagi pengguna untuk menuju ke taman kota. Peningkatan kualitas toilet taman kota bisa dilakukan sesuai dengan hasil dari preferensi pengguna taman yaitu jumlah toilet lebih dari lima dengan jenis toilet jongkok dan duduk serta dilengkapi wastafel. Sedangkan berdasarkan preferensi pengguna, halte bus di taman kota harus berada di dekat pintu masuk/pintu keluar taman agar kualitas taman kota di Kota Surakarta dapat maksimal.

Taman Kota di Kota Surakarta telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana kegiatan masyarakat untuk berinteraksi, meningkatkan kualitas kesehatan, menambah pendapatan bagi masyarakat dan sebagai sarana pertunjukan kesenian. Kualitas taman kota di Kota Surakarta saat ini cukup baik. Peningkatan kualitas taman kota di Kota Surakarta harus terus dilakukan sebagai upaya mengatasi isu akibat menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress (Prihartini et al 2013: 1). Keberadaan taman kota dengan kualitas yang optimal sangat penting bagi sebuah kota selain berfungsi sebagai fungsi ekologi juga berfungsi sebagai ruang publik yaitu untuk interaksi bagi masyarakat perkotaan.

5.2 REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang dijabarkan di atas, maka rekomendasi yang dapat disampaikan peneliti untuk pemerintah terkait kebijakan selanjutnya yang baiknya dibuat dan untuk penelitian selanjutnya yang menjadikan penelitian ini sebagai acuan dasar permasalahan yang bisa dikembangkan lagi sesuai perkembangan zaman adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk pemerintah setempat. kualitas taman kota harus ditingkatkan seluruh komponennya, serta dikaji berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa indikator yang perlu ditingkatkan di Taman Kompleks Stadion Manahan adalah kebersihan lebih tepatnya toilet/MCK, sedangkan indikator yang perlu ditingkatkan di Taman Balekambang adalah kemudahan akses yaitu dari penambahan titik halte bus.
- 2) Untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini belum membahas kualitas seluruh taman kota di Kota Surakarta sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya tidak hanya sekedar membahas taman kota yang kompleks saja namun juga membahas taman kota yang lebih kecil sehingga kualitas taman kota dapat merata. Selain itu, responden penelitian ini hanya pengguna taman. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak *stakeholder* taman seperti dinas dan pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Carr, Stephen, Mark Francis, Leane G. Rivlin and Andrew M. Store. (1992). *Public Space. Australia: Press Syndicate of University of Cambridge*
- Hakim dan Utomo. (2008). *Komponen Desain Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joga, Ismaun. (2011). *RTH 30% Resolusi Kota Hijau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyani.T.H. (2006). *Arsitektur Ekologis*. Kanisus, Yogyakarta.
- Parkinson, John R. (2012). *Democracy & Public Space: The Physical Sites of Democratic Performance*. New York: Oxford University Press

Jurnal

- Azzaki. (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Publik di Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang*. Universitas Diponegoro
- Darmawan, Edy. (2007). *Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Ilmu Arsitektur*, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Dwiyanto. (2009). *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Perkotaan*.

- Kurniawan. (2004). *Analisis Faktor Yang mempengaruhi Minat Beli Produk Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Pelanggan*. Studi Kasus Produk Sakatonik Lier di Kota Semarang
- Kustianingrum. (2013). *Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung*. Jurnal Reka Karsa.
- Nursanto. (2011). *Analisa Taman Menteng Sebagai Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman Jakarta Pusat*. Jurnal Planesa 10 Volume 2, Nomor 1 Mei 2011

Tesis/Disertasi yang Tidak Dipublikasi

- Nursusandhari. (2009). *Persepsi, Preferensi, dan Willingness to pay Masyarakat Terhadap Lingkungan Pemukiman Sekitar Kawasan Industry*. Tesis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Prihasto. (2003). *Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo*. Tesis, Program Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro
- Yuniarti, A. (2010). *Preferensi Penghuni Kawasan Perumahan Kota Wisata Cibubur dan Limus Pratama Regency terhadap Fasilitas Pendidikan*. Tesis. Perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro

Dokumen Pemerintah

- Peraturan Menteri PU Nomor 05/Prt/M/2008. (2008). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.